

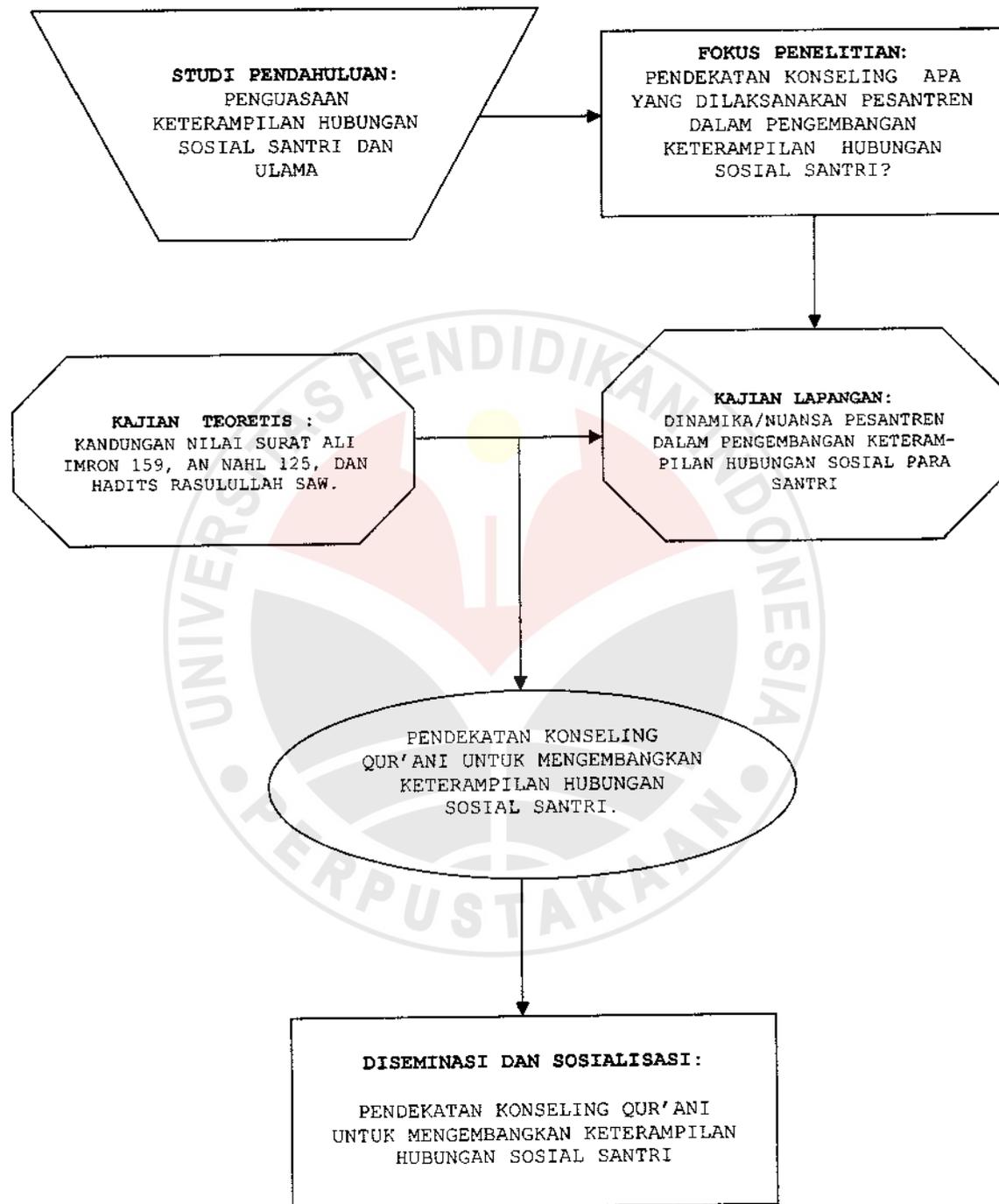
BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

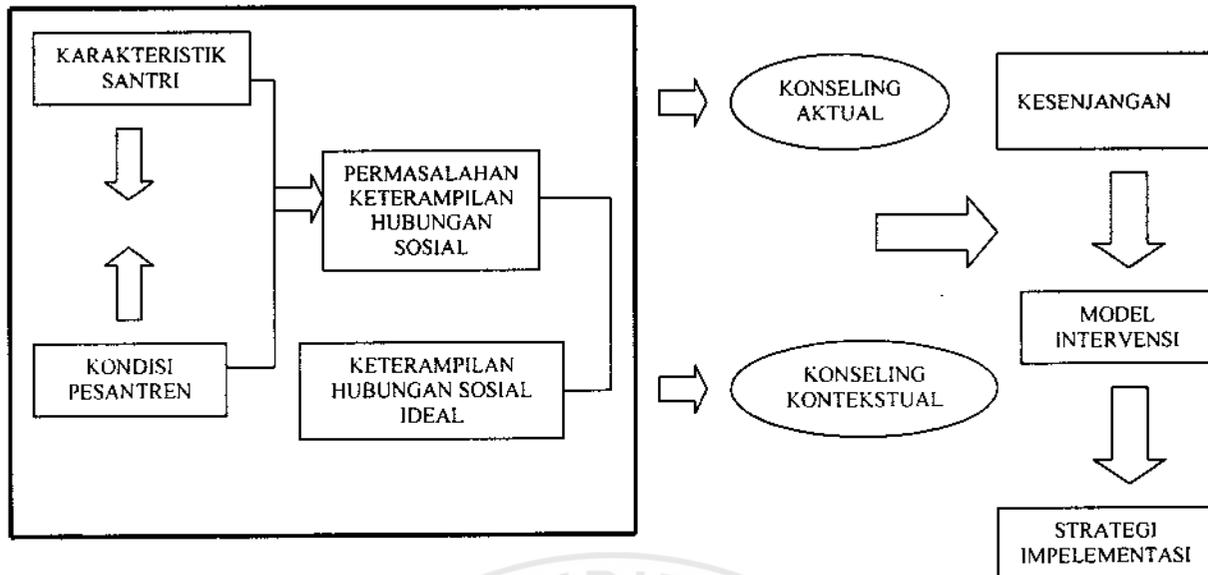
Penelitian ini dilakukan di Pesantren PERSIS 99 Rancabango Kabupaten Garut. Sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-kuantitatif dengan rancangan *research and development*. Rancangan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa proses pengembangan model pendekatan konseling Qur'ani untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial akan dimulai dari eksplorasi yang bersifat umum dan mendalam kemudian berlanjut dengan aktivitas pengumpulan dan analisis data yang lebih spesifik dan terarah kepada fokus penelitian yang dikaji, serta diakhiri dengan wujud model pendekatan yang dikembangkan.

Pada *tahap awal*, peneliti menelaah realitas Penguasaan Keterampilan Hubungan Sosial para *Da'i dan Ulama*. Pada *tahap kedua*, bertolak dari realitas penguasaan keterampilan hubungan sosial para *Da'i dan Ulama*, maka peneliti menelaah dinamika dan nuansa pengembangan keterampilan hubungan sosial para santri di pesantren. Pada *tahap ketiga*, peneliti melakukan penelaahan kandungan nilai-nilai Surat An Nahl ayat 125 dan Ali Imron ayat 159 dalam konseling. Pada *tahap keempat*, peneliti mengembangkan model pendekatan konseling Qur'ani untuk mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial. Pada *tahap terakhir*, peneliti merekomendasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pendidikan umumnya dan konseling pada khususnya untuk melakukan diseminasi model pendekatan konseling Qur'ani untuk mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial.

Berkaitan dengan tahapan dan rancangan penelitian, maka alur penelitian dan pengembangan model pendekatan konseling Qura'ni tergambar melalui bagan berikut.



Gambar 3.1 Alur Penelitian



Gambar 3.2 Rancangan Penelitian

B. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah berkaitan dengan penelitian ini yang perlu dijelaskan lebih dalam, yaitu :

1. Pendekatan Konseling Qur'ani

Konseling merupakan produk sejumlah elemen yang saling mempengaruhi dan berinteraksi. Elemen-elemen itu terdiri atas klien, konselor, hubungan dan atmosfer konseling serta hakekat masalah yang menjadi fokus konseling.

Setiap orientasi konseling memiliki definisi peran konselor dan klien, struktur konseling, pedoman serta metode konseling yang berbeda. Selain faktor adegan konseling, penataan ruang atau tempat, tuntutan dan harapan lingkungan atau sosial pun akan mempengaruhi proses konseling dan menumbuhkan dampak bagi perubahan klien. Sebab faktor harapan atau ekspektasi akan mendorong perubahan klien yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada kredibilitas konselor (Steveb Jay Lynn and John P. Garske, 1985). Dengan kata lain, walaupun harapan-harapan yang muncul tidak memadai untuk mendorong

kesuksesan proses konseling, namun konselor perlu ditunjang oleh pengalaman belajar yang banyak. Dengan memahami pengalaman-pengalaman belajar itu seorang konselor akan mampu menetralsir harapan dan penyimpangan perilaku klien dengan mengembangkan perilaku baru melalui sinergi pikiran, perasaan dan perbuatan yang didasari suatu keyakinan tentang kebenaran baik berdasarkan harapan dan norma masyarakat maupun tuntunan Allah dan Rasulnya.

Model konseling terkait dengan dampak psikologis seorang klien yang nampak pada perilakunya, sebagaimana jika menggunakan model behavioristik akan berfokus pada pengalaman sadar, saat ini, kegagalan belajar, tidak memiliki keterampilan dalam peristiwa sosial dan lingkungannya.

Penggunaan model disfungsi psikologis dan teknik perlakuan terhadap klien bersumber dari konseptualisasi konselor mengenai klien. Dengan demikian, proses konseling akan dipandang sebagai urutan pilihan konselor terutama dalam menentukan interpretasi terhadap perilaku klien, menentang pikiran yang irasional klien, memberi saran atau hanya mendengar dengan tidak melakukan apa-apa. Dalam hal ini model atau pendekatan *Konseling Qur'ani* akan memberikan rujukan dalam memfokuskan tujuan, asumsi dan prosedur kerjanya secara komprehensif.

Konseling adalah proses interaksi yang memfasilitasi dan mengklarifikasi makna pemahaman diri dan lingkungan, tujuan-tujuan serta nilai-nilai perilaku klien pada waktu yang akan datang.

Bila konseling dianggap sebagai *fasilitas* dalam *mengklarifikasi* pemahaman diri dan lingkungan dimana klien berada berikut tujuan-tujuan serta nilai-nilai klien bagi perilakunya di masa datang, maka kewajiban konselor adalah *mengajarkan* bagaimana berfikir secara rasional dan benar menurut tuntunan agamanya tentang masalah-masalah pribadi klien dan bagaimana mengambil keputusan-keputusan yang secara moral nampak memuaskan bagi dirinya dan

sesuai dengan tuntunan keyakinan aqidahnya. Ini berarti bahwa konselor akan berperan sebagai *pedagogi nilai* dan peranan ini sangat kompleks. Dalam hal ini konselor membantu "mendefinisikan konsep fungsi pribadi secara utuh dan membuat kriteria untuk menggambarkan kehidupan yang tidak sempit; mengembangkan kesehatan mental individu; dan membuat tujuan-tujuan konseling yang konsisten dengan ajaran yang digariskan dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. Dengan demikian, nilai-nilai konselor akan benar-benar mempengaruhi pikiran klien di saat berpikir untuk mengambil suatu keputusan terbaik dan bermakna bagi diri dan lingkungannya. Karena itu apabila konselor memahami konseling sebagai fasilitas menuju manusia taqwa, maka konseling sebagai pekerjaan profesionalnya tidak cukup hanya bertopang pada kaedah-kaedah psikologis belaka. Hendaklah konseling memperluas cakrawala pandangan dan memperpanjang jangkauan, memperdalam tilikan yang semata-mata tidak psiko-sosio-kultural sentris, melainkan mampu menangkap eksistensi manusia di dunia ini dan di dunia kelak sebagai makhluk Allah Swt. Konseling yang berlangsung atas dasar norma yang bersumber dari Allah dan diarahkan untuk mencapai ridla Allah, niscaya akan mewujudkan manusia yang kaffah, yaitu manusia yang memikirkan dunia kini dan di dunia akhirat kelak, sambil meningkatkan pola kehidupan yang lebih baik (Jawad Dahlan, 1988: 22).

Dalam memahami *Pendekatan Konseling Qur'ani*, upaya yang harus dilakukan konselor adalah sama seperti dengan pendekatan-pendekatan konseling lainnya, yaitu harus menelaah mengenai landasan filosofis, tujuan, prosedur, peran dan kualifikasi konselor maupun penilaian terhadap keberhasilan konselingnya.

2. Keterampilan hubungan sosial.

Keterampilan hubungan sosial (*relationship skills*) adalah kemampuan para seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan, baik secara individu maupun dalam konteks interaksi dengan masyarakatnya; memahami kelebihan

dan kelemahan dirinya; memahami peluang dan tuntutan lingkungan; memecahkan masalah atas dasar pilihan dan keputusan tindakan yang dianggap efektif dan efisien serta memiliki kesadaran tanggung jawab yang mendalam mengenai nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunah serta resiko yang mungkin dihadapinya.

Dalam al-Qur'an (Tafsir Rahmat, 1983: 1297-1309; Choiruddin Hadhiri, 1993: 239-260) dijelaskan bahwa hubungan sosial antar manusia hendaknya dibangun atas ciri-ciri interaksi sebagai berikut:

- 1) berlomba-lomba berbuat kebaikan;
- 2) berpesan untuk saling bersabar dan berpesan untuk kasih sayang;
- 3) mencintai persaudaraan dan perdamaian;
- 4) tidak suka berburuk sangka;
- 5) tidak suka mencela, memaki dan mengumpat;
- 6) selalu bersabar;
- 7) menjaga diri dari kemarahan;
- 8) memaafkan kesalahan orang lain;
- 9) selalu memenuhi janji;
- 10) tidak berdusta;
- 11) tidak memfitnah;
- 12) menjadi saksi yang benar/baik;
- 13) berkata dengan baik dan benar;
- 14) memelihara amanat;
- 15) tidak berkhianat;
- 16) tidak iri hati dan dengki;

17) tidak berbuat riya’;

18) tidak jadi pengecut dan penakut.

Tuntunan dalam Al Qur’an mengenai hubungan sosial antar manusia yang harus dibangun atas ciri-ciri di atas, telah diwujudkan oleh Rasulullah Saw dengan sifat dan Akhlak beliau (Mahmud Al Misri, 2002/1423H : 6-61), seperti:

1	ikhlas	15	zuhud	29	berseri-seri wajahnya
2	tepat janji	16	sabar	30	menjauhan dari yang haram
3	perhatian	17	keperwiraan	31	melapangkan kesempatan
4	yakin	18	kehati-hatian (wara)	32	percaya atas kebesaran Allah
5	tawakal	19	penutup aib orang	33	mengharapkan keridhoan Allah
6	berbuat baik	20	toleran	34	lemah lembut
7	rendah hati	21	menjaga lisan	35	ramah
8	berakhlak baik	22	pemaaf	36	pemaaf dan pengampun
9	taqwa	23	memiliki rasa malu	37	penyimpan rahasia
10	belas kasihan	24	ridlo atau rela	38	berlomba dalam kebaikan
11	pemberani	25	penyayang	39	pemberi nasihat
12	takut kepada Allah	26	jujur	40	wasiat
13	adil	27	amanat	41	pembawa kabar baik
14	penolong	28	syukur		

Bertolak atas tuntutan Qur’an dan petunjuk Rasulullah Saw, tugas dan fungsi serta kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang santri, maka prinsip kehidupan santri yang ditanamkan pesantren bermuara pada keterampilan hubungan sosial yang menunjukkan:

- 1) kegembiraan dan kerelaan serta penuh kesopanan dan ketenangan di saat bertatap muka dengan orang lain;
- 2) tatapan mata yang teduh dan tidak gemar melihat di kedua samping dirinya, baik kanan atau kiri;
- 3) cara duduk dengan tenang dan bertutur kata secara teratur;

- 4) rendah diri atau tidak suka membangga-banggakan diri sendiri;
- 5) ketidaksukaan untuk memberitahukan kekayaan atau simpanan yang dimiliki;
- 6) kelembutan dan menghindari sikap berkeras hati, bersitegang urat leher dan mutlak-mutlakan;
- 7) jika berdebat, berpegang teguh pada kesopanan;
- 8) pandangan terhadap kekayaan yang tidak lebih mulia daripada harga diri;
- 9) jika bertemu dengan orang lain atau memasuki majlis mengucapkan salam;
- 10) tidak suka duduk-duduk atau bercakap-cakap di jalanan;
- 11) senda gurau yang penuh makna pendidikan dan keteladanan;
- 12) apabila suatu ketika banyak bersenda gurau karena lupa, maka cepat ingat dan berdzikir kepada Allah.

Berkenaan dengan penelitian ini, maka santri yang memiliki keterampilan hubungan sosial, ditandai dengan empat area keterampilan, seperti:

1. *Ketrampilan Survival*, Keterampilan survival seseorang ditandai dengan kemampuan dirinya dalam : a) mengikuti aturan; b) mendengarkan, c) menghindari konflik, d) penggunaan kata-kata yang bermakna, e) pembicaraan secara terbuka, dan f) menghargai diri sendiri.

1. *Ketrampilan hubungan antar pribadi* . Seseorang yang memiliki keterampilan hubungan antar pribadi, akan menunjukkan bahwa dirinya mampu dalam: a) berbagi rasa, b) meminta ijin, c) bergabung pada suatu aktivitas, d) menerima orang lain.

2. *Keterampilan problem-solving*. Keterampilan problem solving seseorang ditandai dengan kemampuan dalam : a) meminta bantuan, b) meminta maaf dan memaafkan, c) menerima konsekwensi, d) memutuskan apa yang harus dilakukan.

3. *Ketrampilan resolusi konflik*. Keterampilan resolusi konflik, akan ditandai dengan kemampuan seseorang dalam: a) menghadapi sindiran, b) menghadapi kegagalan, c) menghadapi tuduhan, d) dan menghadapi tekanan.

Penguasaan keempat area keterampilan di atas akan berdampak pada kualitas hubungan sosial seseorang yang disebut Tony Buzan (2002: 130) sebagai *kecerdasan sosial*. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial akan menunjukkan karakteristik perilaku sebagai berikut:

1. Percaya diri (*the confidence to be yourself*)
2. Memiliki visi hidup (*a life vision – to know where you're going*)
3. Dapat dipercaya (*an abiding interest in other people*)
4. Menghormati orang lain (*respect for others*)
5. Empati dan mampu membaca dan menggunakan bahasa tubuh (*Empathy, and the ability to read and use body language to do this*)
6. Memiliki kesadaran kapan bicara dan kapan mendengarkan (*Awareness of when it is appropriate to speak, and when to listen*)
7. Sikap positif terhadap orang lain (*a positive attitude*).

Lebih jauh Tony Buzan (2002: 5-6) mengemukakan bahwa kekuatan dan kelemahan kecerdasan sosial seseorang bisa ditandai dengan : 1) *Listening to people*; 2) *Making sosial 'small talk'*; 3) *Being aware of how other people are feeling*; 4) *Selling yourself or your ideas*; 5) *Having a positive attitude towards others*; 6) *Dealing with awkward or embarrassing situations gracefully*; 7) *Building good rapport with people*; 8) *Standing out in a crowd for all the right reasons*.

3. Lembaga Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dengan lingkungan dan komunitas di bawah bimbingan langsung seorang Kyai selama 24 jam penuh.

Said Agil Siradj (1996: 3) mengemukakan fungsi pesantren sebagai berikut:

- a. *Al-mas'uliyah al-diniyyah* (tanggung jawab keagamaan) yang diimplementasikan dalam peraturan pesantren dalam memperjuangkan da'wah islamiah;
- b. *Al-mas'uliyah al-tsaqafiyah (educational capability)* yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas pendidikan anak;
- c. *Al-mas'uliyah al-amaliyah (practice capability)* yang menekankan pada realisasi syariat (hukum Allah) dalam pribadi umat islam;
- d. *Al-mas'uliyah al-qudwah (moral capability)* yang mengarahkan umat untuk menghiasi diri dengan akhlak yang baik.

Bertitik tolak dari peran dan fungsi itu, pesantren pada umumnya menggunakan pendekatan kepada para santri agar memiliki kemampuan untuk menerima dan memberi ilmu pengetahuan (belajar dan mengajar); memberi dan mengambil makna pengalaman kehidupan; meningkatkan kesetiakawanan; memperoleh pahala dan menyebabkan orang lain berpahala; membiasakan rendah diri; mengambil suri teladan Rasulullah Saw. Karena itu para santri dituntut untuk memahami bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah Swt, sehingga belajar tidak dipandang para santri sebagai alat untuk meraih kekuasaan dan kekayaan. Dengan demikian proses pendidikan yang dilakukan pesantren semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian para santri pun diharapkan mampu mengajak kepada orang lain (*melakukan amar ma'ruf dan nahyi munkar*), baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik

atau lebih baik menurut syariat Al Qur'an dan As Sunnah. (Slamet Muhaemin Abda, 1994: 57).

C. Asumsi-Asumsi Penelitian

Beberapa teori telah dikembangkan dalam upaya menjelaskan interaksi sosial. Masing-masing teori memandang satu aspek yang berbeda dari interaksi sosial sebagai hal yang paling pokok. Untuk memperoleh pijakan yang kuat, asumsi penelitian ini dibangun atas beberapa teori sebagai berikut.

1. Teori atribusi menyatakan bahwa kunci transaksi terletak pada yang dianggap oleh masing-masing orang sebagai penyebab interaksi orang lain. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran seseorang adalah : (1) konsistensi perbuatan dengan interaksi orang pada masa lalu, (2) kesepakatan umum terhadap orang lain seperti juga terhadap kepribadian orang tersebut, (3) kemungkinan terjadinya perbuatan yang dipandang dari segi yang kita ketahui tentang interaksi manusia, dan (4) kemungkinan bahwa perbuatan tersebut telah dipengaruhi oleh tekanan dari luar.

2. Teori Psikolog eksistensial, sebagaimana para humanis, menyamakan penyesuaian yang baik dengan realisasi dari potensi diri seseorang, tetapi dari sudut pandang yang lebih filosofis. Viktor Frankl misalnya melihat kunci penyesuaian sebagai usaha untuk mencari makna, dengan makna seseorang dapat membuat pilihan yang bebas bertanggung jawab sebagai satu-satunya martabat sebagai manusia.

3. Kandungan Nilai Ali Imron 159 dan An Nahl 125:

Dalam surat Ali Imron ayat 159, dijelaskan bahwa Allah Swt, memerintah Nabi Muhammad Saw, untuk berperilaku lemah lembut, tidak kasar dan kesat hati dalam melakukan dakwahnya. Secara utuh ayat ini berarti: “ *Maka dengan rahmat Allah, kamu bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Jika kamu (hai*

Muhammad) bersikap kasar, kesat hati, niscaya mereka akan menjauh darimu. Maka maafkanlah mereka, mintakanlah ampun dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (perang, ekonomi dan lain-lain urusan dunia). Manakala sudah mantap tekadmu, tawakallah kepada Allah (dalam menjalankannya tanpa ragu-ragu). Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang tawakal.

Begitu pula dalam surat An Nahl ayat 125, Allah Swt, juga menyuruh Nabi Muhammad untuk melakukan dakwah dengan *hikmah, mujadalah dan uswatun hasanah*. Secara utuh ayat tersebut berarti: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Berdasarkan pijakan beberapa teori yang berkenaan dengan keterampilan hubungan sosial, maka asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Setiap manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan mempunyai hak untuk memaksimalkan kompetensi pribadinya (*Ali Imron ayat 159*).
2. Hidup manusia tidak lepas dari interaksi sosial. Konsekuensi pokok dari interaksi individu dengan individu lainnya adalah *sosialisasi*, proses belajar menjadi sosial (*James F. Calhoun :1990*).
3. Tuntunan dalam Al-Qur'an mengenai hubungan sosial manusia yang harus dibangun atas ciri-ciri interaksinya telah diwujudkan oleh Rasullullah Saw dengan sifat dan Akhlak beliau (*Mohammad Al Misri, 2002/1423H : 6-61*).
4. Individu yang memiliki keterampilan hubungan sosial akan selalu memilih tindakannya dengan : (1) konsisten pada nilai-nilai dan Al-Qur'an dan As-Sunah, (2) dalam interaksi dengan orang lain akan : (a) menyenangkan dan menghargai orang lain tanpa prasangka, (b) terbebas dari rasa takut dan cemas,

- (c) menyadari kekurangan-kekurangan dirinya dengan mengusung kebesaran Allah, (d) tidak terlalu tergantung pada orang lain, (e) pemberani dan bertanggung jawab, (f) menggunakan ekspresi tubuh dengan tepat. dan (g) amanah dalam menerima kepercayaan.
5. Pesantren pada umumnya menggunakan pendekatan kepada para santri agar memiliki kemampuan untuk menerima dan memberi ilmu pengetahuan (belajar dan mengajar); memberi dan mengambil makna pengalaman kehidupan; meningkatkan kesetiakawanan; memperoleh pahala dan menyebabkan orang lain berpahala; membiasakan rendah diri; mengambil suri teladan Rasulullah Saw (*Said Agil Siradj*, 1996).
 6. Upaya pendidikan (konseling) yang dilaksanakan pesantren secara efektif berdampak positif terhadap pembentukan dan perubahan perilaku santri. Perubahan perilaku itu dapat dibuktikan senyara nyata oleh masyarakat dan para pakar melalui penelaahan perilaku para *da'i* dan *ulama* di masyarakat. Dengan demikian, Pendekatan Konseling Qur'ani untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial tidak memerlukan uji kelayakan.

D. Subjek Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari ditambah dengan informasi kunci berdasarkan dokumen-dokumen yang tersedia dan relevan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Informasi atau data penelitian yang diperlukan berkenaan dengan :

- 1) Nuansa pesantren yang diciptakan Kyai dan para ustadz dalam upaya pengembangan keterampilan hubungan sosial para santri;
- 2) Penguasaan dan kebutuhan-kebutuhan keterampilan hubungan sosial para santri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mereka yang dianggap lebih mengetahui dan mengalami proses pendidikan pesantren dalam upaya mengembangkan keterampilan hubungan sosial para santri. Karena itu, sumber data utama dalam penelitian ini adalah para santri; pimpinan pesantren (*Al-Mudirul'am*), pembina Mu'alimin, pembina asrama/kesantrian, dan para ustad maupun ustadzah.

Gambaran jumlah keseluruhan santri Mu'alimin di pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango dapat dikemukakan pada tabel 3.1 berikut.

TABEL. 3.1
JUMLAH KESELURUHAN SANTRI MUALIMIN
PESANTREN PERSIS 99 RANCABANGO TAHUN 2005

NO	TINGKAT	POPULASI	SAMPEL (80%)
1.	I	69	55
2.	II	98	78
3.	III	68	54
JUMLAH SANTRI		235	187

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Bertolak dari pemikiran peran pesantren dalam upaya pengembangan keterampilan hubungan sosial para santri, dalam penelitian ini difokuskan pada : ***“Kandungan Nilai-nilai Surat Ali Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125 dalam Konseling yang dilaksanakan di Pesantren untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial para santri ?”***

Berdasarkan fokus masalah penelitian, terdapat dua instrumen penelitian, yaitu (1) Nuansa pesantren dalam mengembangkan keterampilan hubungan sosial santri. (2) penguasaan dan kebutuhan-kebutuhan keterampilan hubungan sosial santri sebagaimana tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. Tahap-tahap pengembangan instrumen pengumpul data dilakukan melalui studi pendahuluan,

121 butir pernyataan, 4 item uraian. Untuk uji coba 100 butir pernyataan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data (*built in try out*). Dengan menggunakan perhitungan *korelasi bevariate (Spearman's rho)* dari 117 butir instrumen yang digunakan 95 butir

soal tidak memiliki validitas. Dengan memperhatikan keterwakilan aspek-aspek yang dikonstruksi, maka dari 117 butir pernyataan, yang digunakan sebagai instrumen penelitian sebanyak 102 butir pernyataan dan yang tidak digunakan sebanyak 15 butir pernyataan, yaitu nomor-nomor 1, 2, 6, 7, 8, 9, 20, 37, 46, 51, 59, 60, 69, 77, 83, 84, 89, 96, 99, 101, 111, 114. dan pernyataan nomor ini tidak diperhitungkan dalam pengolahan selanjutnya atau dibuang. Dengan demikian 102 butir pernyataan memiliki ketepatan untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

milih tindakannya dengan : (1) konsisten pada nilai-nilai dan Al Qur'an dan As Sunah, (2) dalam interaksi dengan orang lain akan : (a) menyenangkan dan menghargai orang lain tanpa prasangka, (b) terbebas dari rasa takut dan cemas, (c) menyadari kekurangan-kekurangan dirinya dengan mengusung kebesaran Allah, (d) tidak terlalu tergantung pada orang lain, (e) pemberani dan bertanggung jawab, (f) menggunakan ekspresi tubuh dengan tepat, dan (g) amanah dalam menerima kepercayaan.

TABEL 3.2
KISI-KISI INSTRUMEN
KETERAMPILAN HUBUNGAN SOSIAL

TUJUAN	ASPEK	SUB ASPEK	INDIKATOR	NOMOR ITEM
Memperoleh gambaran tingkat penguasaan dan kebutuhan keterampilan hubungan sosial santri.	a. Keterampilan Survival	1) mengikuti arah	(a) melaksanakan aturan-aturan atau nilai-nilai kehidupan (b) menerima dan memberikan sanksi (c) memberi contoh	3: 4. 5. 10: 11.
		2) mendengarkan	(a) menerima nasihat (b) kesungguhan mendengarkan (c) menangkap dan merespon pembicaraan orang lain	12: 13: 14: 15. 16 17: 18: 19.
		3) menghindari konflik	(a) menutup aib orang lain (b) toleran terhadap orang lain	21: 22: 23 24: 25: 26.

			(c) tidak menyinggung perasaan orang lain	28; 29; 30; 31; 32.
		4) pembicaraan terbuka	(a) berkata dengan jujur (b) menyampaikan berita baik (c) berbicara sesuai dengan situasi yang dihadapi	33; 34; 35; 36; 38; 39; 40. 41; 42; 43;
		5) penggunaan kata-kata yang bermakna	(a) kata-kata mudah dimengerti dan penuh makna (b) senda gurau penuh makna	44; 45; 47; 48; 49 50.
		6) menghargai diri sendiri.	(a) memahami kelebihan dan kelemahan diri (b) puas dengan apa yang sudah dicapai	52; 53; 54. 55; 56
			(c) yakin akan kemampuan diri sendiri	57; 58.
	b. Keterampilan Hubungan Antar Pribadi	1) Berbagi rasa	(a) menunjukkan kebahagiaan di saat orang lain memperoleh prestasi atau kebahagiaan (b) empati saat orang lain menghadapi masalah (c) mengajak orang lain bersyukur	61; 62; 63; 64. 65; 66; 67; 68 69; 70.
		2) meminta ijin	(a) menghargai hak orang lain (b) menjaga hak orang lain	71; 72; 73; 74; 75; 76; 78.
		3) menerima orang lain	(a) menerima orang lain secara terbuka	79; 80; 81; 82.
		4) gabung pada suatu aktivitas	(a) aktif dan mendukung organisasi ekstra	85; 86.
	c. Keterampilan Problem-Solving	1) meminta bantuan	(a) menyadari kelemahan diri (b) menghargai bantuan orang lain	87; 88.
		2) meminta maaf dan memaafkan	(a) menyadari kekeliruan (b) cepat meminta maaf (c) menerima maaf orang lain	90; 91; 92; 93.
		3) menerima konsekuensi	(a) menerima kegagalan dan menghargai kesuksesan	94; 95.
		4) memutuskan	(a) menentukan keputusan secara matang	97; 98; 100; 101.

			<ul style="list-style-type: none"> (b) menentukan keputusan dengan segala pertimbangan resikonya (c) menentukan keputusan dengan cara bermusyawarah. (d) Menentukan keputusan dengan mempelajari keputusan-keputusan yang telah dibuat sebelumnya. 	
	d. Keterampilan Resolusi Konflik	1) menghadapi sindiran	<ul style="list-style-type: none"> (a) Menghadapi sindiran dengan lapang dada (b) menghadapi sindiran dengan mengevaluasi diri (c) menghadapi sindiran dengan merenung. 	102: 103: 104: 105.
		2) menghadapi kegagalan	<ul style="list-style-type: none"> (a) menghadapi kegagalan dengan tawakal (b) menghadapi kegagalan dengan mengevaluasi aktivitas sebelumnya (c) menghadapi kegagalan dengan melihat target sebelumnya. (d) menghadapi kegagalan dengan menumbuhkan motivasi lebih tinggi. (e) menghadapi kegagalan dengan memberikan ucapan selamat kepada yang berhasil. 	106: 107; 108: 109: 110; 112.
		3) menghadapi tuduhan	<ul style="list-style-type: none"> (a) menghadapi tuduhan dengan tenang. (b) menghadapi tuduhan dengan berbagai argumentasi yang dipandang benar (c) menghadapi tuduhan dengan mencari berbagai penyebabnya. (d) Menghadapi tuduhan dengan menunjukkan kebenaran. (e) Menghadapi tuduhan dengan melakukan introspeksi diri. 	113: 115: 116
		4) menghadapi tekanan	<ul style="list-style-type: none"> (a) menghadapi tekanan dengan sikap tenang (b) menghadapi tekanan dengan kesabaran (c) menghadapi tekanan dengan mendiskusikan penyebabnya (d) menghadapi tekanan dengan mencari solusi terbaik 	117.

TABEL 3.3
KISI-KISI INSTRUMEN
DINAMIKA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN
HUBUNGAN SOSIAL SANTRI DI PESANTREN

TUJUAN	ASPEK	SUB ASPEK	INDIKATOR	PENG. DATA	RESPONDEN
Memperoleh informasi mengenai dinamika pengembangan keterampilan hubungan sosial santri di Pesantren.	a. Kepemimpinan dalam Pesantren	1) Kepemimpinan Kyai 2) Kepemimpinan ustadz	a. Kepemimpinan internal b. Kepemimpinan eksternal (a) Kepemimpinan di masyarakat (b) Kepemimpinan melalui khotbah (c) Kepemimpinan dalam kegiatan hari besar keagamaan (d) Kepemimpinan dalam membimbing santri	1) Observasi 2) Wawancara 1) Observasi 2) Wawancara	1) Kyai; 2) Ustadz; 3) Santri 1) Kyai; 2) Ustadz; 3) Santri
	b. Dinamika Interaksi dan Komunikasi	1) Kyai - Kyai 2) Kyai - Ustadz 3) Ustadz - Ustadz 4) Kyai - Santri 5) Ustadz - Santri 6) Santri - Santri	(a) Komunikasi dalam pembelajaran (b) Komunikasi dalam kegiatan non formal (c) Komunikasi dalam kegiatan keagamaan (d) Komunikasi dalam pembuatan keputusan. (e) Komunikasi melalui surat-surat (f) Komunikasi melalui telepon (g) Komunikasi melalui delegasi atau perwakilan.	1) Observasi 2) Wawancara	1) Kyai; 2) Ustadz; 3) Santri
	c. Situasi dan Fasilitas Pesantren	1) Lingkungan pesantren 2) Pemandokan 3) Ruang belajar 4) Ruang peribadatan 5) Ruang makan 6) Perpustakaan 7) Layanan Konsultasi 8) Keg. Minat dan Bakat 9) Koperasi Pesantren	(a) Tempat mudah dijangkau (b) Kebersihan lingkungan (c) Memenuhi kebutuhan penghuni (d) Kelayakan fasilitas (e) Kenyamanan bagi penghuni (f) Kepraktisan dalam penggunaan.	1) Observasi 2) Wawancara	1) Kyai; 2) Ustadz; 3) Santri

d. Pengolahan data

Data yang telah dikumpulkan dan diasumsikan telah memiliki kesahihan berdasarkan sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan keobjektifannya akan diolah dengan mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Data yang diperkirakan bagi penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengkodean, data yang diperkirakan kurang konsisten akan dicek ulang untuk dicari relevansinya, sedangkan data yang dianggap tidak relevan akan diabaikan.

e. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan dalam memotret Kebutuhan dan Penguasaan Keterampilan Hubungan Sosial Santri. Untuk menentukan tingkat penguasaan keterampilan hubungan sosial para santri, digunakan lima kategori penafsiran dengan kriteria sebagaimana terdapat pada tabel 3.4 berikut ini :

Tabel 3.4
KRITERIA PENENTUAN TINGKAT PENGUASAAN
KETERAMPILAN HUBUNGAN SOSIAL SANTRI

NO.	KRITERIA	KUALIFIKASI
1.	Lebih dari (Rata-rata ideal + 1,5 SD ideal)	Sangat Tinggi
2.	Antara (Rata-rata + 1,5 SD) dan (Rata-rata - 0,5 SD)	Tinggi
3.	Antara (Rata-rata - 0,5 SD) dan (Rata-rata + 0,5 SD)	Sedang
4.	Antara (Rata-rata - 0,5 SD) dan (Rata-rata - 1,5 SD)	Rendah
5.	Kurang dari (Rata-rata - 1,5 SD)	Sangat Rendah

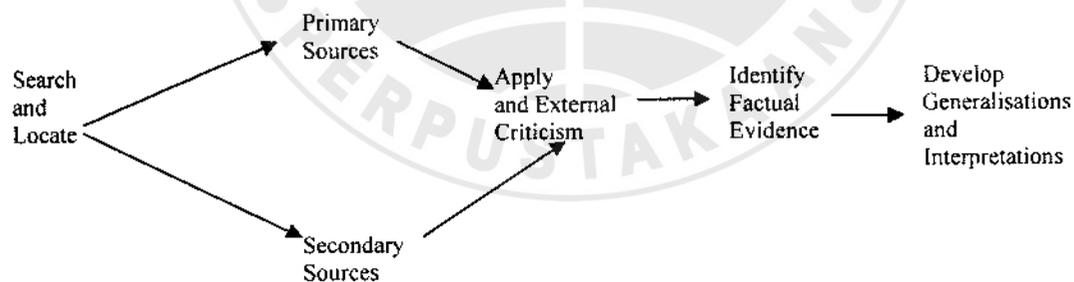
Skor maksimal ideal penguasaan keterampilan hubungan sosial adalah 510, yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah item, yaitu 102 item dengan skor maksimal ideal untuk setiap item, yaitu 5. Karena itu diperoleh rata-rata ideal (setengah dari jumlah skor maksimal ideal) yaitu 255 dan simpangan baku ideal

(sepertiga dari rata-rata ideal) yaitu 85. Dengan demikian untuk menentukan kecenderungan dan penafsiran penguasaan keterampilan hubungan sosial santri, dikemukakan pada Tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
KRITERIA PENAFSIRAN TINGKAT PENGUASAAN
KETERAMPILAN HUBUNGAN SOSIAL SANTRI

NO.	RENTANG SKOR	KUALIFIKASI PENAFSIRAN
1.	≥ 383	Sangat Tinggi
2.	297 – 382	Tinggi
3.	213 – 296	Sedang
4.	129 – 212	Rendah
5.	≤ 128	Sangat Rendah

Sedangkan untuk memotret potensi lingkungan pesantren digunakan analisis kualitatif. Analisis data ini dilakukan secara berulang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fokus yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Karena itu, model analisis data yang digunakan adalah analisis generalisasi dan interpretasi (James H. McMillan, 2001:505) dengan alur sebagai berikut:



Gambar 3
Analisis Generalisasi dan Interpretasi
(James H. Mc Millan,2001)